

PROSES PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) KAUM GAY DALAM MENCARI PASANGAN PADA APLIKASI TINDER

Kadek Awidya Giga Nanda, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Ni Nyoman Dewi Pascarani
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: iamgiga30@gmail.com , idajoni11@gmail.com , dewi.pascarani@yahoo.com

ABSTRACT

Some Indonesian people still consider that sexual, bisexual and other sex behaviors which are incompatible with religious and cultural norms as deviant behavior. Currently, homosexuality is still considered to be something distorted because this kind of sexual behavior can not be treated generally and not acceptable to society. This condition can make gay individuals can not open themselves freely and affect the process of gay self-disclosure in the looking for a partner. The process of gay self-disclosure in looking for a partner can also be seen from the access to media information and gay community in Indonesia. Moreover, the sophistication of the global world today, gays have the convenience to be able to download applications, and facilitate them in the process of interaction and looking for a partner, in this case the researcher focus on Tinder application. This study aims to find how the process of gays self-disclosure in looking for a partner on Tinder application. The method of this study is qualitative method and post-positivism paradigm. The results of this study is the gays are more frank in the process of self-disclosure on Tinder application with the duration of conversation is 2 days to 10 days from the results. The informers indicate that the gays prefer to open themselves further in a self-disclosure in the Personal Messenger application, such as line and whatsapp application, and the gays that are Tinder users have different conversational intensity at doing thier self-disclosure as a couple-seeking process and relationship development process on Tinder application. Where the difference is the way to build a comfortable atmosphere in a conversation so that the process of relationship formation goes well and expected deeper.

Keywords: *Couple-Seeking, Self-Disclosure, The Gays, Tinder Application*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap individu memiliki hasrat rasa kasih sayang terhadap invidu lainnya, yang mendorong mereka untuk melakukan sentuhan fisik dan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan atau sebaliknya yang sering disebut orientasi seksual (Iskandar, 2010:177). Secara umum orientasi seksual dibagi menjadi 3, antara lain: homoseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan

biseksual, yaitu ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenis. Ketertarikan seksual antara laki-laki dengan laki-laki sering disebut *gays* sedangkan ketertarikan seksual antara perempuan dengan perempuan sering disebut *lesbian*.

Berbicara mengenai homoseksual, sejak zaman dahulu homoseksual sudah ada, hal ini dibuktikan dari beberapa kitab suci agama yang menjelaskan hal ini. Terlihat juga pada tahun 570, masyarakat Arab yang mayoritas Islam banyak yang bersifat phallosentrik (lebih mengistimewakan laki-laki), sehingga banyaknya hubungan

homoseksual terjadi, dan pandangan mengenai *sex anal* dibolehkan dalam Islam banyak berkembang di tahun ini (Spencer,2004:111). Perilaku homoseksual terjadi juga di kota Sodom dan Gomorrah, di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Laut Mati atau di danau Luth yang terletak di perbatasan antara Israel dan Yordania, di dalam kota tersebut telah membiarkan berlakunya izin kebebasan seksual, yang mencakup hubungan seks sesama jenis (Spencer,2004:60).

Data yang dilansir oleh portal Gaya Nusantara (www.gayanusantara.com) menyebutkan bahwa jumlah *gay* di Indonesia mencapai angka 20.000 orang. Jumlah ini akan mencapai dua kali lipat jika ditambahkan dengan mereka yang biseksual. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa homoseksual, biseksual serta perilaku seks lainnya yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya sebagai perilaku yang menyimpang. Homoseksual sampai saat ini masih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang karena perilaku seksual seperti ini belum berlaku secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:44). Kondisi inilah yang menjadikan individu *gay* tidak dapat membuka diri secara bebas dan mempengaruhi proses pengungkapan diri kaum *gay* dalam mencari pasangan.

Proses pengungkapan diri kaum *gay* dalam mencari pasangan dapat dilihat juga dari makin terbukanya akses media informasi serta wadah komunitas *gay* yang ada di Indonesia. Hal lain yang juga turut memberi kontribusi dalam proses pencarian pasangan kaum *gay* adalah banyaknya aplikasi yang

dikhususkan untuk kaum *gay* seperti *Grindr*, *Hornet* dan *JackD*. Adapun juga aplikasi yang tidak dikhususkan kaum *gay*, yaitu *Tinder*. Aplikasi-aplikasi ini membuat kaum *gay* beralih menggunakan aplikasi tersebut yang sudah marak di kalangan kaum *gay*. Terlebih lagi kecanggihan dunia global saat ini, kaum *gay* mendapat kemudahan untuk dapat mengunduh aplikasi ini, dan memudahkan mereka dalam proses interaksi dan mencari pasangan, yang dalam hal ini peneliti berfokus pada aplikasi *Tinder*.

Menurut data dari <https://www.globalwebindex.net>, 50 juta orang di berbagai negara menggunakan aplikasi *Tinder* setiap bulan dengan rata-rata 12 juta kecocokkan per hari, dan ternyata pemilik akun *Tinder* yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding wanita, dengan presentase sekitar 60:40.

Angka-angka terbaru mengatakan 70% dari *gay* dan 47% dari lesbian telah berkenan dengan seseorang yang mereka bertemu secara online, dan seiring perkembangan media sosial, kencan di sebuah aplikasi yang tidak dikhususkan pada kaum *gay* menjadi lumrah, salah satunya adalah aplikasi *Tinder* yang menjadi urutan pertama dari 5 aplikasi kencan terfavorit di kalangan LGBT. Lima aplikasi tersebut yaitu *OkCupid*, *Distinc.tt*, *Grindr* dan *Hornet* (<http://www.datingadvice.com>). Fenomena tersebut membuktikan bahwa adanya proses pengungkapan diri kaum *gay* dalam mencari pasangan di aplikasi *Tinder*.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas menunjukkan bahwa makin terbukanya akses

media informasi serta wadah komunitas *gay* untuk mencari pasangan yang ada di Indonesia dan khususnya di Bali, membuat kaum *gay* dalam proses pengungkapan diri untuk mencari pasangan beralih pada aplikasi yaitu *Tinder*. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik sebuah rumusan masalah, yaitu “Bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) kaum *gay* dalam mencari pasangan pada aplikasi *Tinder*”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) kaum *gay* dalam mencari pasangan pada aplikasi *Tinder*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penetrasi Sosial

Salah satu proses perkembangan relasional yang dipelajari dalam ilmu komunikasi adalah penetrasi sosial. Pemikiran ini menyatakan bahwa hubungan menjadi semakin intim bila pasangan-pasangan semakin banyak mengungkapkan informasi tentang diri mereka. Dengan demikian, penetrasi sosial adalah proses peningkatan pengungkapan dan keintiman dalam sebuah hubungan. Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor, sewaktu hubungan-hubungan berkembang, komunikasi bergerak dari tingkatan-tingkatan yang relatif dangkal dan tidak intim sampai pada tingkatan-tingkatan yang lebih dalam dan lebih pribadi (Littlejohn, 1996:457).

CMC (Computer Mediated Communication)

Sistem CMC (*computer mediated communication*), dalam berbagai bentuk, telah menjadi bagian dari pengembangan dan pemeliharaan hubungan interpersonal. CMC terlibat dalam pembentukan komunikasi di hampir setiap konteks relasional di era perkembangan teknologi komunikasi ini.

Self Disclosure

Morton, 1978 (dalam Sears, 2001:254) mendefinisikan pengungkapan diri sebagai kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri bersikap deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin akan diketahui oleh orang lain, seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukai. Kedalaman dalam pengungkapan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seseorang untuk lebih mudah membuka diri.

Kaum Gay dalam Mencari Pasangan pada Tinder

Kaum *gay* memiliki cara tersendiri saat mencari pasangan yang disebut dengan istilah *gay-dar*, sebuah insting ketika menemukan seseorang yang juga *gay*. Ada

pula yang sudah bergabung dalam komunitas khusus yang memang menampung para kaum *gay*. Namun, untuk beberapa yang masih *discreet*, belum mendeklarasikan dirinya sebagai *gay* di kalangan publik cenderung memilih mencari teman di jejaring sosial khusus untuk mereka. Indonesia memang masih terbilang sebagai Negara konservatif dalam hal penerimaan kaum *gay*. Namun, saat ini sudah banyak pasangan sesama jenis yang sudah mengumumkan hubungan mereka secara terbuka. Bagi mereka yang belum mempunyai pasangan, mereka akan mengunduh sebuah aplikasi yang menunjang dalam hal proses pengungkapan diri mereka di sebuah aplikasi yaitu *Tinder* untuk saling berinteraksi, berkenalan, dan mendapatkan pasangan (<https://id.techinasia.com>).

Perbedaan cara kaum *gay* dalam menggunakan aplikasi *Tinder* terletak pada pengaturan penemuan di *Tinder*. Dalam pengaturan penemuan terutama pada kolom jenis kelamin, terdapat tiga pilihan yaitu pria, wanita, serta pria dan wanita. Kaum *gay* akan mengatur ulang pengaturan penemuan dengan cara mengubah jenis kelamin penemuan ke pria, sehingga pada saat masuk ke tampilan utama, kaum *gay* akan menemukan *Inner Circle* yang sesama jenis, namun semua pria yang ter-*innercircle* belum tentu kaum *gay* juga. Sehingga, menariknya disini, peneliti ingin mengetahui bagaimana *Self Disclosure* kaum *gay* dalam mencari pasangan pada aplikasi *Tinder*.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa, dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma post-positivisme.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Marzuki (2002:55), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertamakalinya sumber data ini langsung diperoleh dari objeknya.

Data sekunder berbentuk catatan atau laporan yang didokumentasikan oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2004: 138). Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui sumber-sumber yang telah ada, seperti: buku, jurnal online dan artikel yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi, *self disclosure*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Individu, yaitu Kaum *Gay* yang menggunakan aplikasi *Tinder*. Pada penelitian ini Informan ditentukan secara *purposive*, tetapi seiring dengan perkembangan penelitian yang terdapat dilapangan, tidak menutup kemungkinan jika peneliti menggunakan *snowball*. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data lalu

penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan baik terlibat atau tidak, wawancara mendalam, dan observasi selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinder adalah Aplikasi kencan yang diluncurkan sejak tahun 2012 oleh Sean Rad, Justin Mateen, dan Jonathan Badeen yang berpusat di West Hollywood, California. Ini merupakan aplikasi yang bisa mempertemukan pengguna dengan pengguna lainnya yang memiliki hobi yang serupa atau bahkan pasangan idaman, dengan kata lain *Tinder* disebut dengan aplikasi pencari teman kencan. Layanan pencarian jodoh yang berbasis lokasi (Menggunakan *Facebook*) yang memfasilitasi komunikasi antara pengguna yang saling tertarik, yang memungkinkan kecocokan pengguna untuk mengobrol (<https://www.goTinder.com>).

Profil Responden

No	Informan	Umur	Domisili	Lamanya Menggunakan Tinder	Tujuan
1	Informan X	29 tahun	Sudirman	8,5 Bulan	Mencari pasanganyang serius dan teman
2	Informan W	23 tahun	Sanur	1,5 Tahun	Mencari pasangan y; serius
3	Informan DB	21 tahun	Jimbaran	2,5 tahun	Mencari pasangany; serius, teman kencan, teman baru
4	Informan A	22 Tahun	Denpasar	1,5 Tahun	Mencari pasangan y; serius dan teman baru
5	Infoman L	26 Tahun	Denpasar	1,5 Tahun	Mencari pasangan teman baru

Analisis Data

NO	Tahapan Penetrasi Sosial (Menurut Model Bawang)	Informan Yang Mengalami	Diungkapkan pada percakapan hari ke-
1	Artefak non-verbal yang terlihat mata (<i>dating, worldwide, studies, tastes</i>)	Semua Informan (Informan X, W, DB, A, L)	Pertama kali swipedan melihat profil Informan
2	<i>Biographical data</i> (nama, alamat, umur, pekerjaan)	Semua Informan (Informan X, W, DB, A, L)	1. Hari pertama (Informan W, DB, A, L) 2. Hari keempat (Informan X)
3	<i>Preferences in something (clothes, foods, music, etc)</i>	Informan X, L	Hari pertama
4	<i>Goals, Aspirations</i> (Tujuan-tujuan)	Informan X, W, DB, L	1. Hari kedua (Informan W, DB) 2. Hari Kedelapan (Informan X, L)
5	<i>Religious convictions</i> (keyakinan beragama)	-	-
6	<i>Deeply held fears and fantasies</i> (trauma, pengalaman dan masalah pribadi)	Informan W, DB, L	1. Hari kedua (Informan W) 2. Hari ketiga (Informan DB) 3. Hari Kedelapan (Informan L)
7	<i>Concept of self</i> (konsep diri)	-	-

Pada tahap awal sebuah *self disclosure* ada artefak non-verbal yang dapat dilihat dari foto-foto dan biodata pada profil *Tinder* Informan. Hal ini dapat dikaji melalui teori SIP, seseorang kehilangan isyarat non-verbal saat berkomunikasi *online* - konteks fisik, ekspresi wajah, nada suara, jarak interpersonal, posisi tubuh, penampilan, gerak tubuh, sentuhan, dan bau semua hilang. Walther tidak berpikir semua hal yang hilang tersebut berakibat fatal atau bahkan merugikan kesan yang didefinisikan dengan yang lain atau memicu pengembangan hubungan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan kelima Informan memasang foto dan mengungkapkan identitas diri seperti nama, umur, latar belakang pendidikan di profil *Tindemya*. Para Informan juga mendeskripsikan diri lebih lengkap pada kolom "*about me*" seperti mengungkapkan karakteristik diri, hobi, dan apa yang diinginkan di *Tinder*.

Dari biodata *matches*, kelima Informan dapat membayangkan citra masing-masing *match*-nya sebelum *swipe right* hanya dengan melihat foto dan biodata *matches*, Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara atau temuan kepada para Informan yang

rata-rata mengatakan pertimbangan Informan memilih *swipe right* adalah melihat dari deskripsi profil *matches*, mulai dari foto sampai dengan *gaya* berfoto yang memang sesuai dengan kriteria masing-masing.

Dari hasil temuan gambaran percakapan juga ditemukan bahwa para Informan dalam mengungkapkan emosi seperti tersenyum, tertawa dan cemberut menggunakan, *emoji*, *emoticon*, simbol-simbol tertentu misalnya kata-kata yang menjelaskan emosi (misal: “hahaha”, “OMG (*oh my god*)”). *Emoji* adalah gambar berkarakter yang digunakan saat bertukar pesan elektronik (neton.id). Informan X memilih *emoji* “☺” dan kata-kata seperti “hahaha” dan “OMG (*oh my god*)” untuk mengungkapkan emosi, kemudian Informan W lebih memilih kata-kata untuk mengungkapkan emosi, seperti kata-kata “huhuhu” dan “yaah”. Informan DB memilih menggunakan berbagai macam ekspresi, seperti *emoji* “☺”, dan kata-kata “lol (*laugh out loud*)”. Informan A lebih memilih mengungkapkan ekspresi perasaan seperti “☺” dan kata-kata “iihhh”, sedangkan Informan L lebih memilih menggunakan berbagai macam ekspresi, seperti *emoji* “☺”, “clap”, “☹” dan kata-kata “hahaha”. “hehe”, “huhuhu”. Dapat dikatakan hal ini adalah artefak non-verbal pada seseorang, dapat diakses oleh pengguna *Tinder* pada saat mulai memilih calon *matches*.

Pada tingkat kedua ada *biographical data* dimana pada tingkat ini para informan mulai mengungkapkan data diri pribadi seperti, nama, umur, alamat tempat tinggal, pekerjaan. Untuk nama, umur dan pekerjaan,

dapat dilihat di profil *Tinder* Informan, namun kelima informan tidak mencantumkan pekerjaan pada profil *Tinder* masing-masing, dapat dikatakan bahwa informasi pribadi yang diungkapkan lebih kepada pekerjaan, tempat bekerja dan alamat rumah. Dari temuan hasil dapat dianalisis bahwa semua informan mengungkapkan hal ini kepada *match* masing-masing. Perbedaannya hanya informan X yang mengungkapkan data pribadi di hari keempat bercakap dengan *matches*, 4 informan lainnya (W, DB, A, L) mengungkapkan data pribadi di hari pertama.

Pada tingkat kedalaman ketiga yaitu *preferences in something (clothes, foods, music)*, para informan mengungkapkan kesukaan terhadap sesuatu, misalnya aliran musik, makanan, mode busana yang disukai, hobi sampai dengan tipe *boyfriend* yang disukai. Informan yang mengungkapkan hal ini adalah Informan X dan L. Informan X dan L sama-sama mengungkapkan hal ini di hari pertama bercakap.

Di tingkat kedalaman keempat hal yang diungkapkan berupa tujuan dan aspirasi (*goals, aspiration*). Hanya informan A yang tidak membuka irisan kepribadian di tingkat ini, sisanya keempat informan (X, W, DB, L) membuka irisan kepribadian di tingkat ini. Informan W dan DB mengungkapkan hal ini pada percakapan di hari kedua sedangkan Informan W dan DB mengungkapkan hal ini pada percakapan di hari kedelapan.

Tidak ada informan yang mengungkapkan diri di kedalaman kelima. Di tingkat ini hal yang diungkapkan berupa keyakinan beragama (*religious convictions*).

Di tingkat kedalaman keenam yang mana hal-hal yang diungkapkan merupakan sebuah ketakutan, trauma, pengalaman pribadi, ungkapan perasaan, masalah pribadi, konflik batin seseorang dengan dirinya, dan khayalan-khayalan pada dirinya. Hal-hal ini diungkapkan oleh informan W, DB, dan L. Informan W mengungkapkannya pada percakapan hari kedua, Informan DB mengungkapkannya pada percakapan hari ketiga dan Informan L mengungkapkannya pada percakapan hari kedelapan. Di tingkat ketujuh ada konsep diri (*concept of self*). Dimana konsep diri adalah hal-hal yang membentuk diri seseorang. Menurut Altman dan Taylor, ini adalah bagian terdalam dan paling dirahasiakan seseorang. Tidak ada Informan yang sampai pada tingkat kedalaman ini.

Dari kelima informan, ditemukan bahwa irisan kepribadian terpenetrasi secara tidak berurutan, terbukti dari percakapan hari pertama, setelah irisan kepribadian terluar diketahui, tidak semua informan membuka irisan kepribadian sesuai urutan selanjutnya, hanya 4 informan (W, DB, A, L) yang membuka irisan kedua (*biographical data*) pada awal percakapan hari pertama, informan X memilih membuka irisan kepribadian ke tiga *preferences in something* pada awal percakapan hari pertama. Ini menandakan bahwa *self disclosure online* yang dilakukan kaum *gay* cenderung mengalami percepatan dalam hal pengembangan hubungan dilihat dari irisan kepribadian yang dibuka secara tidak berurutan di hari pertama percakapan.

Dari hasil temuan penelitian kepada para Informan pengguna *Tinder* diperoleh bahwa kelima Informan melewati proses pengungkapan diri yang bersifat deskriptif, yaitu bahwa ketiga Informan dalam proses percakapan yang dilalui pada *Tinder* semua mengungkapkan atau melukiskan fakta mengenai diri sendiri yang akan diketahui oleh *match*-nya, mulai dari asal Informan, pekerjaan sampai dengan hobi masing-masing Informan, namun tidak semua Informan melewati proses pengungkapan diri yang bersifat evaluatif. Kemudian ditemukan juga bahwa dalam mengungkapkan diri secara *online* setiap Informan memiliki intensitas dan topik percakapan yang berbeda-beda, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Informan X memiliki intensitas percakapan selama 9 hari. Percakapan dimulai dari tanggal 20 Agustus 2017 dan berakhir pada tanggal 29 Agustus 2017. Namun proses percakapan Informan X dan *match* tidak sepenuhnya dilakukan di rentang tanggal tersebut. Keduanya tidak melakukan percakapan di *Tinder* pada tanggal 24,25,26 Agustus.

Dalam hal ini proses percakapan yang dilakukan dengan *match*-nya bersifat deskriptif dan juga evaluatif, dimana Informan X memulai percakapan dengan membahas hal-hal yang disukai yaitu seperti hobi masing-masing (bersifat evaluatif), bahwa mereka mempunyai hobi yang sama yaitu *traveling*. Dan dilanjutkan mengenai topik-topik seputaran data diri secara umum, yaitu seperti umur, pekerjaan dan asal masing-masing (bersifat deskriptif). Dapat dilihat

bahwa dari seluruh percakapan Informan X dengan *match*-nya mengalami proses pengungkapan diri dengan porsi yang seimbang, dimana informasi yang disampaikan secara deskriptif maupun evaluatif porsinya sama.

2. Informan W memiliki intensitas percakapan selama 5 hari. Percakapan dimulai dari tanggal 30 juli 2017 dan berakhir pada tanggal 3 Agustus 2017. Walaupun proses percakapan di rentang 5 hari saja, Informan W terus melakukan percakapan dengan *match*-nya di setiap harinya. Dalam hal ini proses percakapan yang dilakukan dengan *match*-nya bersifat deskriptif dan juga evaluatif, dimana Informan W memulai percakapan dengan menanyakan informasi yang umum seperti, nama panggilan, asal, dan pekerjaan masing-masing (bersifat deskriptif). Dalam proses percakapan yang dilakukan Informan W dengan *match*-nya dengan rentang percakapan yang hanya 5 hari saja, namun disini sudah terlihat proses pengungkapan diri yang bersifat evaluatif malah terjadi di awal percakapan, seperti *match*-nya yang memulai mengirimkan sticker “menggoda” kepada Informan W, dan Informan W pun merespon godaan tersebut sampaimemulai topik-topik pembicaraan seputar tipe *boyfriend* masing-masing. Proses pengungkapan diri yang bersifat evaluatif berlanjut terus sampai dengan percakapan hari terakhir dan berakhir dengan tukar *id line*.

Dapat dilihat bahwa dari seluruh percakapan InformanW dengan *match*-nya mengalami proses pengungkapan diri dengan membagi informasi diri dengan porsi yang

tidak seimbang, dimana informasi yang disampaikan secara evaluatif lebih besar daripada informasi yang disampaikan secara deskriptif. Dalam hal ini proses pengungkapan Informan W pada aplikasi *Tinder* lebih memilih percakapan yang membagi informasi dan juga perasaanya yang bersifat evaluatif pada awal percakapan.

3. Informan DB memiliki intensitas percakapan selama 5 hari. Percakapan dimulai dari tanggal 2 Agustus 2017 dan berakhir pada tanggal 6 Agustus 2017. Walaupun proses percakapan di rentang 5 hari saja, Informan DB terus melakukan percakapan dengan *match*-nya di setiap harinya. Dalam hal ini proses pengungkapan diri yang dilakukan dengan *match*-nya bersifat deskriptif dan juga evaluatif, dimana Informan DB memulai percakapan dengan menanyakan informasi yang umum seperti, nama panggilan dan juga asal (bersifat Deskriptif), namun dalam proses percakapan yang dilakukan Informan DB dengan *match*-nya dengan rentang percakapan yang hanya 5 hari saja, *match*-nya sudah memulai percakapan yang bersifat evaluatif, dimana *match*-nya langsung menanyakan kepada Informan DB perihal alasan Informan DB menggunakan *Tinder* itu untuk mencari apa, apakah *boyfriend* atau sekedar teman “*have fun*”.

Proses pengungkapan diri pun berkembang dengan Informan DB membagikan informasi atau fakta mengenai perasaan yang sedang ia alami pada saat menjalani sebuah hubungan dengan mantannya dan *match*-nya pun merespon. Pengungkapan diri berkembang lagi sampai

dengan Informan DB membagi informasi dirinya mengenai bagaimana Informan DB mencari “cowok” jika berada di *gay bar*. Dapat dilihat bahwa dari seluruh percakapan Informan DB dengan *match*-nya mengalami proses pengungkapan dengan porsi yang tidak seimbang, dimana informasi yang disampaikan secara evaluatif lebih besar daripada informasi yang disampaikan secara deskriptif.

Dalam hal ini proses pengungkapan Informan DB pada aplikasi *Tinder* lebih memilih percakapan yang membagi informasi dan juga perasaannya yang bersifat evaluatif pada awal percakapan, walaupun Informan DB yang memutuskan proses percakapan tersebut. Terlihat bahwa dengan sangat singkatnya proses percakapan Informan DB pada aplikasi *Tinder* ini, Informan DB sudah berani memilih pengungkapan diri secara detail dengan menggambarkan bagaimana keadaan perasaan yang dialami kepada *match*-nya dengan rentang percakapan selama 5 hari.

4. Informan A memiliki intensitas percakapan selama 2 hari saja. Percakapan dimulai dari tanggal 14 Juli 2017 dan berakhir pada tanggal 15 Juli 2017. Berbeda dengan Informan lainnya, Informan A hanya melakukan percakapan rentang 2 hari saja. Dalam percakapan tersebut, percakapan lebih dominan dilakukan pada hari pertama, dimana *match*-nya Informan A yang memulai percakapan dengan sapaan “*hai*”.

Dalam proses pengungkapan diri yang dilakukan Informan A dengan *match*-nya bersifat deskriptif dan evaluatif, namun

pengungkapan diri yang bersifat deskriptif lebih dominan dari evaluatif. Terlihat bahwa *match*-nya memulai percakapan yang mengungkapkan tujuannya berlibur di Bali, tempat-tempat yang ingin dikunjungi selama di Bali dan tidak tanggung-tanggung *match*-nya pun banyak menanyakan referensi tempat-tempat yang harus dikunjungi jika berlibur di Bali. Informan A pun merespon dengan baik, dan memberikan referensi pengalamannya selama ke beberapa tempat yang sering di kunjungi wisatawan.

Disini terlihat pengungkapan diri yang bersifat deskriptif yang melukiskan berbagai fakta mengenai diri Informan A yang akan diketahui oleh *match*-nya lebih dominan. Jika dilihat dari segi evaluatif, Informan A sudah melakukan pengungkapan diri yang bersifat evaluatif namun tidak terlalu mendalam hanya sekedar bagaimana respon Informan A kepada *match*-nya dengan memberikan informasi mengenai referensi tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan dan ini pun tentu berdasarkan pengalaman Informan A.

5. Informan L memiliki intensitas percakapan selama 10 hari. Percakapan dimulai dari tanggal 12 Oktober 2017 dan berakhir pada tanggal 21 oktober 2017. Proses pengungkapan diri yang dilihat dari gambaran percakapan Informan L dengan *match*-nya cukup lama dengan rentang 10 hari dan percakapan sempat terputus sekitar seminggu. Jika dilihat dari gambaran percakapan, terlihat bahwa proses pengungkapan diri yang bersifat deskriptif seperti nama, asal dan tempat tinggal selama Informan L di Jakarta banyak terulang

dise tiap harinya dibandingkan yang sifatnya evaluatif, ini dikarenakan Informan L jarang membuka *Tinder* sehingga beberapa kali percakapan terputus.

Proses pengungkapan diri yang bersifat evaluatif terlihat disaat Informan L memberikan informasi mengenai dirinya seperti, aktivitasnya selama di Jakarta, mulai dari berkeliling menaruh lamaran pekerjaan, bersama dengan siapa ia tinggal di Jakarta sampai bagaimana program diet yang Informan L sedang jalankan, sehingga itu menandakan bahwa Informan L memilih untuk tidak mengungkapkan diri yang bersifat evaluatif secara mendalam pada aplikasi *Tinder* ini.

5. KESIMPULAN

Terdapat sebuah kesimpulan bahwa kaum *gay* dalam proses pengungkapan dirinya pada aplikasi *Tinder*, terlihat lebih detail dalam proses mengungkapkan diri. Dari kelima Informan ini menandakan bahwa kaum *gay* lebih memilih untuk mengungkapkan diri lebih lanjut dalam sebuah pengembangan hubungannya pada aplikasi *Personal Messenger*, yakni *line* dan juga *whatsapp*.

Diperoleh hasil bahwa kelima Informan pengguna *Tinder*, memiliki intensitas percakapan yang berbeda dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) sebagai proses mencari pasangan dan proses pengembangan hubungan pada aplikasi *Tinder*.

Tidak semua Informan memilih untuk ketahap pengembangan hubungan, seperti Informan X, W dan L memilih melanjutkan pengembangan hubungan dengan menukar *id*

line masing-masing, sedangkan Informan DB dan A memilih tidak melanjutkan pengembangan hubungan atau mengalami Depenetrasi, dikarenakan selama proses percakapan, Informan merasa tidak sesuai ekspektasi dari apa yang Informan harapkan, misalnya mengenai cara *chatting*-nya, dan bagaimana cara *matches* menanggapi respon dari setiap Informannya. Disini terlihat bahwa dalamnya *Self Disclosure* yang akan diungkapkan oleh Informan dipengaruhi juga dari seberapa ekspektasi berjalan sesuai dengan realitanya.

Dalam sebuah *Self Disclosure* yang dilakukan kelima Informan dalam mencari pasangan pada aplikasi *Tinder*, terlihat bahwa tidak adanya pengungkapan diri sebagai *gay* lagi, karena setiap kaum *gay* yang menggunakan aplikasi *Tinder* sudah *mensetting* penemuan jodohnya terlebih dahulu ke jenis kelamin laki-laki, sehingga percakapan berjalan dengan sebagaimana layaknya pasangan heteroseksual.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Agus A Ramhman. (2013). *Psikologi Sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empiric*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group. <https://www.datingadvice.com>, diakses pada tanggal 16 November 2016, pukul 11:40
- Fajar, Ibnu, dkk. (2009). *Statistika Untuk Praktisi Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. http://www.huffingtonpost.com/antonio-borrello-phd/the-shocking-truth-about-7_b_8011462.html, diakses pada 12 Oktober 2017, pukul 18:25
- Griffin, Emory A.(2006).*A First Look at Communication Theory, 6th edition*.New York: mcgraw-hill. https://www.thestar.com/life/technology/2014/08/06/tinders_swipe_interface_gets_swiped_by_other_apps.html, diakses pada 12 Oktober 2017, pukul 18:30
- J A Devito. (2011). *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. Tangerang selatan: Karisma Publishing Group. <https://www.nytimes.com/2014/10/30/fashion/tinder-the-fast-growing-dating-app-taps-an-age-old-truth.html>, diakses pada 12 Oktober 2017, pukul 18:34
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*.Jakarta: Kencana.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang : Universita S Muhammadiyah Malang.
- Spencer, Colin. (2004). *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang* (terj. Nunik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanik.

Sumber Internet:

www.gayanusantara.com, diakses pada hari rabu tanggal 16 November 2016, pukul 11:17

<https://www.gotinder.com>, diakses pada tanggal 16 November 2016, pukul 10:41

<https://www.globalwebindex.net/> diakses pada tanggal 16 November 2016, pukul 11:41